

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN PROFITABILITAS TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Pada Industri Keuangan Non Bank Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)

Pindonta Nalsal*

*Universitas La Tansa Mashiro

Article Info

Keywords:

*Inflation, Interest Rates,
Profitability and Stock Returns*

Abstract

The Covid-19 pandemic has had an impact on the economy in Indonesia, one of which is stock returns in the non-bank financial industry. The size of stock returns is also influenced by internal factors represented by the profitability ratio proxied by ROA and other external factors, namely inflation and interest rates. The aim of the research is to obtain empirical evidence of the partial and simultaneous influence of inflation, interest rates and profitability on study stock returns in the non-bank financial industry. This type of research is quantitative using secondary data in the form of annual reports from the non-bank financial industry registered on the IDX for 2019-2021. Sample selection used the purposive sampling method. The data analysis used is multiple linear regression using SPSS 25. The research results show results that can be concluded that partially ROA only has an influence on stock returns while inflation and interest rates have no effect on stock returns. However, simultaneously it shows that ROA, inflation and interest rates have an influence on stock returns in the Non-Bank Financial Industry Listed on the IDX in 2019-2021.

Corresponding Author:

pindonta@gmail.com

Pandemi Covid-19 berdampak pada perekonomian di Indonesia salah satunya yaitu return saham industri keuangan non bank. Besar kecilnya return saham juga dipengaruhi oleh faktor internal yang diwakili oleh rasio profitabilitas diproksikan oleh ROA dan faktor eksternal lainnya yakni inflasi dan suku bunga. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh inflasi dan suku bunga dan profitabilitas secara parsial dan simultan terhadap return saham studi pada industri keuangan non bank. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan industri keuangan non

bank terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang dapat disimpulkan bahwa secara parsial ROA yang hanya memiliki pengaruh terhadap return saham sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham. Namun secara simultan menunjukkan bahwa ROA, inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh terhadap return saham pada Industri Keuangan Non Bank Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.

©2023 JSAB. All rights reserved.

Pendahuluan

Bursa Efek Indonesia merupakan sarana bagi perusahaan dan investor untuk melakukan transaksi jual beli efek. Produk yang diperjualbelikan di pasar modal, antara lain adalah obligasi, saham, dan reksa dana. Investor merupakan pelaku pasar yang melakukan investasi di pasar modal. Investor dapat memilih produk investasi, salah satunya saham. Tujuan investor membeli saham untuk memperoleh return sebagai keuntungan. Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. Return saham merupakan faktor yang penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi, karena return saham menunjukkan prestasi emiten. Semakin baik prestasi emiten, maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh. Pada kondisi tersebut, return saham yang bersangkutan cenderung naik.

Menurut Mudawanah, S., & Nuraini, D, (2020) Total return atas investasi terdapat dua komponen yaitu pertama pembayaran secara tunai dari perusahaan kepada para investor berupa dividen. Sedangkan kedua yaitu perubahan nilai aset yang dibeli yang berarti terdapat capital gain dan capital loss. Harga saham yang meningkat akan membuat pemegang saham mendapatkan capital gain sedangkan jika menurun pemegang saham akan mendapatkan capital loss. Yield merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima secara periodik, misalnya dividen atau bunga. Keputusan untuk berinvestasi di pasar modal memerlukan berbagai macam informasi. Informasi yang biasa digunakan oleh para investor berupa informasi fundamental. Variabel yang bersifat eksternal yang meliputi kondisi perekonomian secara umum, seperti inflasi, fluktuasi kurs, suku bunga, dan lain sebagainya (Ibrahim, 2019).

Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan investor menggunakan informasi akuntansi yang berasal dari laporan keuangan. Salah satu teknik yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Dengan menggunakan analisis rasio ini, dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan. Analisis rasio ini dapat membimbing investor membuat keputusan atau pertimbangan tentang apa yang akan dicapai oleh perusahaan dan bagaimana prospek yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Salah satunya dengan menggunakan rasio profitabilitas merupakan rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (profit) dari pendapatan (earning) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu.

Investor melakukan investasi di suatu perusahaan mempertimbangkan profitabilitas sebagai salah satu acuan keputusan investasi. Profitabilitas cukup penting dalam melakukan investasi

karena profitabilitas dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Wiyono dan Hadri (2017) menyatakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang dimanfaatkan dalam menunjukkan hasil dari operasi yang telah dilakukan. Investor dalam pengambilan keputusan investasi memerlukan informasi dari variabel eksternal yakni variabel suku bunga. Suku bunga merupakan faktor yang mempengaruhi return saham. Suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) pada prinsipnya adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang jangka pendek dengan sistem diskonto atau bunga. Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi suatu saham. Perubahan tingkat suku bunga merupakan sinyal negatif terhadap harga saham (Tandelilin, 2010:343). Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk menetapkan tingkat suku bunga yang dikenal dengan BI Rate. Dikutip dalam situs

Bank Indonesia (BI, 2017), “BI rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”. BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

tingkat suku bunga di Indonesia mengalami perubahan dari tahun 2020 sampai 2021. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 5,62 % dan hal ini merupakan kenaikan yang paling tinggi pada kurun waktu tersebut. Kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 3,52. Fluktuasi suku bunga tersebut disebabkan oleh kondisi perekonomian global pada tahun 2018 sampai tahun 2021 terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Kemudian dari tahun 2020 sampai tahun 2021 perekonomian dunia dihantam oleh pandemi Covid-19 sehingga terjadi penurunan suku bunga. Tingginya suku bunga yang dikenakan perusahaan pembiayaan maupun perusahaan lainnya dibawah lingkup industri keuangan non bank dibandingkan dengan perbankan, hal ini yang menjadi masalah pada perusahaan pembiayaan maupun perusahaan lainnya dibawah industri keuangan non bank adalah kesulitan untuk mendapatkan dana murah atau permodalan yang besar. Memperluas cakupan pembiayaan diperlukan dana atau permodalan yang lebih besar dengan bunga yang murah. Akibat dari tingginya suku bunga menyebabkan kinerja industri keuangan non bank mengalami penurunan pada bagian pendapatan karena mengalami kesulitan penyaluran dana sehingga penurunan pendapatan berakibat harga saham yang turun dan otomatis return saham industri keuangan non bank mengalami penurunan (Fidausy, 2019:53).

Variabel inflasi digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Karim (2010:135) menyatakan bahwa “secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan daya beli konsumen dalam membeli produk atau jasa sehingga kinerja perusahaan dalam bentuk laba serta return kepada investor.

Pada tahun 2017 tingkat inflasi sebesar 3,8 dengan target 4% tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar 3,13% dengan tidak melebihi target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 3,5% pada tahun 2018. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 2,72% dengan target yang ditetapkan sebesar 3,5%. Tahun 2020 tingkat inflasi sebesar 1,68% dengan target yang ditetapkan sebesar 3% kemudian pada tahun 2021 inflasi mengalami kenaikan yakni 1,87%

dibanding tahun sebelumnya dengan target inflasi 3%. Dari tahun 2017 sampai 2018 terjadi peningkatan inflasi yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kenaikan indeks kelompok pengeluaran (bahan makanan, makanan jadi, perumahan, sandang, kesehatan dan transport). Pada tahun 2019 sampai tahun 2020 terjadi penurunan inflasi yang disebabkan pandemi covid-19 mengakibatkan daya beli atau tingkat konsumsi masyarakat menurun. Kemudian tahun 2021 inflasi mengalami peningkatan hal disebabkan oleh pemulihan daya beli dan tingkat konsumsi masyarakat pasca pandemi covid-19.

Inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga menurun. Sebelum inflasi, seorang debitur sanggup untuk melakukan pembayaran angsuran. Namun, setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami kenaikan, tetapi kemampuan debitur tidak mengalami peningkatan, maka kemampuan debitur tersebut dalam membayar angsurannya menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga akibat dari harga-harga yang meningkat (Kadir, 2021:58).

Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa stabilitas industri jasa keuangan pada tahun 2018 berada dalam kisaran yang terkendali, dan optimis kinerja industri keuangan pada tahun 2019 akan terus membaik. Industri jasa keuangan telah bertahan dengan baik pada tahun 2020 di tengah tekanan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Untuk mengantisipasi dampak pandemi Covid-19, OJK telah mengeluarkan berbagai kebijakan forward-looking dan counter-cyclical pada tahun 2020 yang bertujuan untuk mengurangi volatilitas pasar, memberikan ruang hidup bagi sektor riil, dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Sementara itu, kinerja intermediasi IKNB masih tertekan akibat pandemi Covid-19. Pada akhir tahun 2020 Premi asuransi komersial berkontraksi sebesar -7,34% yoy (2019: 4,77% yoy). Piutang Perusahaan Pembiayaan berkontraksi sebesar -17,1% yoy (2019: 3,7%), akibat belum pulihnya pasar kendaraan bermotor yang merupakan sektor ekonomi yang memiliki kontribusi terbesar dalam pembiayaan.

Pada bulan februari 2021 IKNB, piutang perusahaan pembiayaan masih mengalami kontraksi sebesar -18,6% yoy, hal ini disebabkan oleh sektor rumah tangga seiring dengan masih rendahnya demand. Kemudian IKNB pada akhir tahun 2021, sektor asuransi berhasil menghimpun premi pada bulan November 2021 sebesar Rp26,1 triliun dengan premi Asuransi Jiwa sebesar Rp 16,3 triliun, serta Asuransi Umum dan Reasuransi sebesar Rp9,8 triliun. Selain itu, Fintech peer to peer (P2P) lending pada November 2021 terus mencatatkan pertumbuhan outstanding pembiayaan sebesar 106,6 persen yoy atau meningkat Rp1,2 triliun (ytd: Rp13,8 triliun). Sementara itu, piutang perusahaan pembiayaan tercatat relatif stabil pada level Rp363 triliun.

Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban emiten, sehingga labanya bisa terpankaskan. Selain itu, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Penurunan penjualan perusahaan dan laba yang menurun akan menekan return saham karena para investor lebih memilih menanamkan uangnya pada deposito bank saat tingkat suku bunga sedang naik. Sebaliknya, bila suku bunga sudah melemah maka para investor akan kembali berinvestasi pada saham. Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika tingkat suku bunga tinggi maka return saham akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Hubungan suku bunga terhadap return saham dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nidya dan Mawardi (2018) yang menunjukkan bahwa BI rate berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap return saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap return saham. Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dan Taufiq (2018) bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham.

Inflasi memiliki dampak negatif terhadap harga saham karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan, apabila peningkatan biaya lebih tinggi dari pada pendapatan perusahaan, maka

profitabilitas perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Penurunan laba dari perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal ini dapat mengakibatkan penurunan harga saham dan akan berdampak pada return saham (Tandelilin, 2010:343).

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada Industri Keuangan Non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada bagian sektor keuangan. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan Industri Keuangan Non Bank periode 2019-2021 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah industri keuangan non bank yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2021 yang berjumlah 51 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* sehingga total sampel sebanyak 19 perusahaan maka didapatkan sebanyak 57 data sampel penelitian.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan pengolahan data menggunakan software SPSS V.20 dimana penelitian dilakukan deskripsi data dilanjutkan dengan asumsi klasik dan uji t serta uji F. Pada penelitian ini terdapat empat variabel yang terdiri dari 3 variabel X dan 1 variabel Y yaitu Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Profitabilitas (X3) dan Return Saham (Y).

Hasil Dan Pembahasan

Dalam penelitian ini dapat dijelaskan beberapa hasil yang telah didapatkan dari hasil olah data menggunakan SPSS V.20, tabel 1 mengenai deskriptif data nilai rata-rata masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 1. Statistics

	ROA	Inflasi	Suku Bunga	Return saham
N Valid	57	57	57	57
Missing	0	0	0	0
Mean	2,161053	2,2388	4,4667	,094018
Std. Error of Mean	,2657458	,08276	,11692	,0468637
Median	1,730000	2,0400	4,2500	,000000
Std. Deviation	2,0063370	,62482	,88270	,3538130
Variance	4,025	,390	,779	,125
Skewness	,603	,343	,366	1,602
Std. Error of Skewness	,316	,316	,316	,316
Kurtosis	-,785	-1,583	-1,527	2,864
Std. Error of Kurtosis	,623	,623	,623	,623
Range	7,1000	1,64	2,11	1,8700
Minimum	,0100	1,56	3,52	-,5400
Maximum	7,1100	3,20	5,63	1,3300

Sumber: Data diolah, (2023)

Adapun data mengenai nilai normalitas data pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std.	
	Deviation	,32628648
Most Extreme Differences	Absolute	,159
	Positive	,159
	Negative	-,115
Kolmogorov-Smirnov Z		1,198
Asymp. Sig. (2-tailed)		,114

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah, (2023)

Didapatkan dari hasil olah data terlihat pada tabel bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,114 di atas 0,05 maka data berdistribusi normal. Adapun untuk uji Multikolinieritas pada data penelitian ini dapat terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,330	,674		-,489	,627		
Ln_ROA	-,069	,024	-,372	-2,907	,005	,982	1,018
Ln_Inflasi	-,267	,481	-,209	-,555	,581	,113	8,832
Ln_Suku Bunga	,415	,682	,229	,609	,545	,114	8,786

a. Dependent Variable: Return saham

Nilai Tolerance >0,10 dan VIF <10 maka terlihat pada tabel penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinieritas. Selain itu untuk uji asumsi klasik lainnya adalah uji autokorelasi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

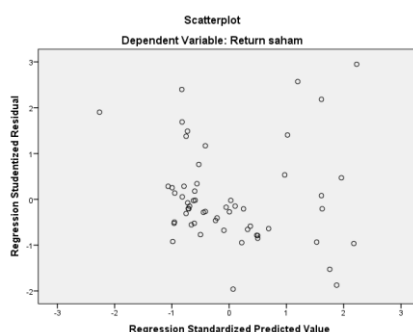
Tabel 4. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,387 ^a	,150	,101	,3353939	1,811

a. Predictors: (Constant), Ln_SukuBunga, Ln_ROA, Ln_Inflasi

b. Dependent Variable: Return saham

Jika angka D-W di bawah -2, berarti autokorelasi positif. b. Jika angka D-W di atas +2, berarti autokorelasi negative. c. Jika angka D-W di antara -2 sampai dengan +2, maka tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2013 dalam Siti Mudawanah, 2019). Maka dengan nilai Durbin Watson 1,811 pada tabel di atas maka dikatakan tidak terjadi autokorelasi, dan untuk uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 1. Scatterplot**

Gambar scatterplot di atas menunjukkan tidak adanya banyak gumpalan sehingga tidak mengalami heteroskedastisitas. Adapun untuk uji pengaruh secara parsial mengacu pada tabel 3. *Coefficients* yaitu 1) ROA memiliki nilai signifikan 0,005 yaitu di bawah taraf signifikansi 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ROA secara parsial berpengaruh terhadap return saham. 2) Inflasi memiliki nilai signifikan 0,581 yaitu di atas taraf signifikansi 0,05 maka dapat dikatakan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap return saham, dan 3) Suku bunga memiliki nilai signifikan 0,545 yaitu di atas taraf signifikansi 0,05 maka dapat dikatakan bahwa suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap return saham.

Adapun pengaruh secara simultan dapat di jelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 6. ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,048	3	,349	3,107	,034 ^b
	Residual	5,962	53	,112		
	Total	7,010	56			

a. Dependent Variable: Return saham

b. Predictors: (Constant), Ln_SukuBunga, Ln_ROA, Ln_Inflasi

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan nilai Signifikan sebesar 0,034 kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan ROA, Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh terhadap return saham.

Pembahasan

Pengaruh ROA terhadap Return Saham

Berdasarkan analisis pada hasil penelitian ini bahwa ROA berpengaruh terhadap return saham hal ini sejalan dengan penelitian Roy, dkk (2021). Karena ketika perusahaan dapat memiliki ROA yang baik maka sangat berpengaruh pada peningkatan return saham perusahaan.

Pengaruh Inflasi terhadap Return Saham

Berdasarkan analisis pada hasil penelitian ini bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap return saham hal ini sejalan dengan penelitian Adetya Maharani dan Aqamal Haq (2022). Karena hal ini terjadi bahwa setiap kebutuhan terhadap transaksi keuangan menjadi dasar aktivitas masyarakat walau daya beli masyarakat cenderung menurun.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Return Saham

Berdasarkan analisis pada hasil penelitian ini bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham hal ini sejalan dengan penelitian Adetya Maharani dan Aqamal Haq (2022). Karena dapat saja ketika suku bunga yang menurun investor tetap akan bertransaksi melakukan pembelian saham sehingga perusahaan tetap memiliki return saham.

Pengaruh secara Simultan ROA, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Return Saham

Berdasarkan analisis pada hasil penelitian ini bahwa ROA, inflasi, dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap return saham hal ini sejalan dengan penelitian Ningsih, dkk (2018). Karena hal ini terjadi faktor dari ROA, inflasi dan suku bunga bagian dari fundamental keuangan yang dimana menjadi hal menarik bagi para investor dalam pertimbangan melakukan investasi saham sehingga menimbulkan return saham terhadap perusahaan tersebut.

Kesimpulan

Dari seluruh analisis pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial ROA yang hanya memiliki pengaruh terhadap return saham sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham. Namun secara simultan menunjukkan bahwa ROA, inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh terhadap return saham pada Industri Keuangan Non Bank Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.

Daftar Pustaka

- Adiwarman A. Karim, 2010. Analisis Fiqh dan Keuangan, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Firdaus Arifin. 2019. Hak Asasi Manusia; Teori, Perkembangan dan Pengaturan. Yogyakarta: Thafa Media.
- Hikmawati, N., Wiratno, A., Suyanto, S., & Darmansyah, D. (2018). Pengaruh Return On Assets, Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Secondary Sectors Periode 2010-2015). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(1), 63-76.
- Hisar, R., Suharna, J., Amiruddin, A., & Cahyadi, L. (2021). Pengaruh ROA dan DER, terhadap return saham pada perusahaan manufaktur di BEI yang go publik. *Jurnal Online Universitas Esa Unggul*, 18(2), 178-189.
- <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-rate/default.aspx>
- Ibrahim, M. A. (2019). The Effect Of Inflation And Debt To Equity Ratio (Der) On Sharia Return Stock Registered In Jakarta Islamic Index. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 35(1), 135-145.
- Maharani, A., & Haq, A. (2022). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap return saham. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 941-950.
- Mudawanah, S. (2019). Analisis Operating Leverage (Dol), Financial Leverage (Dfl), Dan Combination Leverage (Dcl) Terhadap Earning Per Share (Eps) Pada Perusahaan Lq45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis (The Indonesian Journal Of Management & Accounting)*, 7(2).
- Mudawanah, S., & Nuraini, D. (2020). Analisis Earning Per Share (Eps) Dan Economic Value Added (Eva) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis (The Indonesian Journal of Management & Accounting)*, 8(1).
- Nidya, A. T., & Mawardi, I. (2018). Analisis Jalur Faktor Makroekonomi terhadap Return Saham Syariah.. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. Vol. 5(10)
- Putro AU, Erwandi D, Kadir A. Analisis Hubungan Faktor Psikososial Terhadap Stres Kerja dan Perilaku Berisiko Karyawan di PT . X. *Natl J Occup Heal Saf*. 2021;2(1):24–34.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius
- Umima, A. R. N., & Taufiq, W. (2018). Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Di Jakarta Islamic Index (ill) Periode 2012-2017. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Wiyono, G. (2017). Efektifitas Manajemen Siklus Konversi Kas Perusahaan Sektor Aneka Usaha Terdaftar di BEI. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 1(4), 451-471.